Volume 2 Issue 2 (2026) Pages 265-278
BORASPATI: The Journal of Bilingualism, Organization, Research, Articles, Studies in Pedagogy, Anthropology, Theory, and Indigenous Cultures
ISSN: 3089-2600 (Online)

Representasi Realitas Sosial dalam Novel *"Orang-Orang Biasa"* Karya Andrea Hirata: Kajian Mimetik

Representation of Social Reality in Andrea Hirata's Novel Orang-Orang Biasa: A Mimetic Study

Martua Reynhat Sitanggang Gusar[1], Joice Agata Manik[2]✉, Emelia Hanada Br Sembiring[3], Kristina Purba[4]

Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Universitas HKBP Nommensen Medan

Abstrak

Fenomena ketimpangan sosial, keterbatasan akses pendidikan, dan kemiskinan struktural masih menjadi realitas yang kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia dan kerap direpresentasikan melalui karya sastra. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi realitas sosial dalam novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata melalui kajian mimetik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data berupa kutipan naratif dan dialog dalam novel yang dianalisis berdasarkan tiga kategori utama, yaitu pola interaksi dan kontak sosial, stratifikasi sosial dan status, serta norma dan nilai budaya masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel merepresentasikan interaksi sosial yang bersifat pasif, hierarkis, dan solidaritas situasional sebagai cerminan lemahnya fungsi institusi sosial. Stratifikasi sosial digambarkan melalui perbedaan pendidikan, pekerjaan, dan kekuasaan yang membatasi mobilitas sosial masyarakat kecil. Sementara itu, norma dan nilai budaya seperti kekeluargaan, pengorbanan, optimisme, dan etos kerja berfungsi sebagai modal sosial dalam mempertahankan kehidupan di tengah keterbatasan struktural. Temuan ini menegaskan bahwa Orang-Orang Biasa tidak hanya menghadirkan narasi fiktif, tetapi merepresentasikan realitas sosial masyarakat marginal secara kritis dan reflektif.
Kata Kunci: *Andrea Hirata; kajian mimetik; novel Orang-Orang Biasa; realitas sosial; sosiologi sastra.*

Abstract

Social inequality, limited access to education, and structural poverty remain persistent realities in Indonesian society and are frequently represented in literary works. This study aims to analyze the representation of social reality in Andrea Hirata's novel Orang-Orang Biasa through a mimetic approach. The research employs a qualitative approach with a descriptive method. The data consist of narrative excerpts and dialogues from the novel, which are analyzed based on three main categories: patterns of social interaction and contact, social stratification and status, and societal norms and cultural values. The findings indicate that the novel portrays passive and hierarchical social interactions as well as situational solidarity, reflecting the weakened function of social institutions. Social stratification is depicted through disparities in education, occupation, and power that restrict social mobility among marginalized communities. Meanwhile, cultural norms and values such as family solidarity, sacrifice, optimism, and work ethic function as social capital enabling individuals to sustain their lives amid structural limitations. These findings confirm that Orang-Orang Biasa does not merely

present a fictional narrative but critically and reflectively represents the social realities of marginalized communities.
Keywords: *Andrea Hirata; literary sociology; mimetic approach; novel Orang-Orang Biasa; social reality.*

Copyright (c) 2026 Martua Reynhat Sitanggang Gusar, Joice Agata Manik, Emelia Hanada Br Sembiring, Kristina Purba

✉ Corresponding author : Joice Agata Manik
Email Address : joice.manik@student.uhn.ac.id
Received 30 Desember 2025, Accepted 11 Januari 2026, Published 20 Januari 2026

Pendahuluan

Fenomena ketimpangan sosial, kemiskinan, serta keterbatasan akses pendidikan masih menjadi persoalan nyata dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Realitas tersebut tampak dalam kehidupan masyarakat kelas bawah yang bergulat dengan pekerjaan sektor informal, rendahnya mobilitas sosial, serta kuatnya ketergantungan pada solidaritas komunitas (Putri et al., 2023; Sugiharti et al., 2022; Surur, 2022). Kondisi ini tidak hanya hadir sebagai fakta sosial, tetapi juga menjadi sumber inspirasi penting dalam penciptaan karya sastra, khususnya novel yang merekam dinamika kehidupan masyarakat secara mendalam (Leasa et al., 2023).

Novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata merepresentasikan kehidupan masyarakat Kota Belantik yang dihuni oleh kelompok marginal dengan tingkat ekonomi rendah, latar pendidikan terbatas, serta posisi sosial yang lemah dalam struktur masyarakat. Melalui tokoh-tokoh seperti Dinah, Aini, Sobri, Honorun, Nihe, Junilah, dan Inspektur Abdul Rojali, pengarang menghadirkan gambaran kehidupan yang sarat dengan persoalan sosial. Interaksi antartokoh, relasi kekuasaan yang timpang, serta nilai-nilai budaya masyarakat kecil ditampilkan secara naratif melalui peristiwa-peristiwa keseharian. Kisah pedagang kaki lima, siswa yang terpinggirkan di bangku belakang kelas, aparat negara yang kehilangan peran idealnya, hingga perjuangan seorang anak mempertahankan hak pendidikan menjadi potret sosial yang memiliki kedekatan kuat dengan realitas masyarakat Indonesia.

Hasil pembacaan awal terhadap novel menunjukkan bahwa persoalan sosial yang dihadirkan tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling berkelindan. Pola interaksi sosial memperlihatkan hubungan yang hierarkis, konflik verbal yang berulang, munculnya solidaritas kelompok, hingga lemahnya kohesi sosial di kalangan masyarakat marginal. Stratifikasi sosial tergambar melalui perbedaan latar pendidikan, jenis pekerjaan, serta posisi kekuasaan yang sering kali tidak seimbang dengan kemampuan dan fungsi sosial individu. Di sisi lain, norma dan nilai budaya masyarakat tercermin dalam sikap menerima keadaan, pengorbanan dalam keluarga, kesetiaan antartokoh, serta keyakinan bahwa kebersamaan merupakan modal utama untuk bertahan hidup.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji karya-karya Andrea Hirata dengan beragam pendekatan, antara lain melalui analisis nilai pendidikan, karakter tokoh, pesan moral, dan kajian sosiologi sastra (Hastuti et al., 2022; Riyaningrum et al., 2024; Siregar et al., 2024). Beberapa penelitian menekankan aspek motivasi belajar, keteladanan tokoh, serta kritik sosial yang tersirat dalam novel-novelnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa karya Andrea Hirata memiliki kekayaan tema sosial dan humanistik yang menjadikannya relevan untuk ditelaah secara akademik (Wicaksono, 2017).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih membahas persoalan sosial secara umum dan deskriptif. Analisis yang mengkaji secara khusus hubungan antara realitas sosial dan konstruksi teks sastra masih relatif terbatas. Pendekatan mimetik yang memandang karya sastra sebagai representasi atau refleksi kehidupan sosial belum banyak digunakan secara sistematis dalam penelitian terhadap novel *"Orang-Orang Biasa"* (Satiman et al., 2023). Padahal, pendekatan ini memungkinkan peneliti menelusuri bagaimana

realitas sosial dihadirkan melalui struktur cerita, dialog tokoh, latar, serta rangkaian peristiwa naratif (Nursalim & Saputri, 2024).

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu tersebut, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan analisis. Penelitian sebelumnya telah mengungkap pesan dan nilai sosial yang terkandung dalam novel, namun belum menguraikan secara mendalam bentuk representasi realitas sosial yang meliputi pola interaksi sosial, stratifikasi sosial, serta norma dan nilai budaya masyarakat dengan menggunakan kerangka kajian mimetik. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara khusus memfokuskan perhatian pada bagaimana teks sastra meniru, merefleksikan, dan menafsirkan kehidupan sosial secara konkret.

Bertolak dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menjadi relevan untuk dilakukan. Novel tidak hanya dipandang sebagai karya imajinatif, tetapi juga sebagai dokumen sosial yang merekam struktur dan dinamika kehidupan masyarakat kecil. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dipilih karena memungkinkan pemahaman fenomena sosial dalam teks secara menyeluruh melalui analisis bahasa, konteks, dan makna, sebagaimana ditegaskan Moleong bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami pengalaman subjek secara holistik dalam situasi alamiah (Andari, 2019).

Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis representasi realitas sosial dalam novel "*Orang-Orang Biasa*" karya Andrea Hirata melalui kajian mimetik, dengan fokus pada tiga aspek, yaitu: (1) pola interaksi dan kontak sosial antartokoh, (2) stratifikasi sosial dan status dalam struktur masyarakat, serta (3) norma dan nilai budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Kota Belantik.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan realitas sosial secara sistematis berdasarkan kategori sosiologis yang dianalisis melalui pendekatan mimetik. Penelitian ini tidak berhenti pada pengungkapan pesan sosial, melainkan menelusuri cara realitas sosial dikonstruksi secara naratif melalui tokoh, dialog, dan peristiwa cerita. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat posisi sastra sebagai medium refleksi sekaligus kritik terhadap kehidupan masyarakat Indonesia kontemporer.

Kajian Teori

Kajian Mimetik dalam Sastra

Kajian mimetik merupakan salah satu pendekatan dalam kritik sastra yang memandang karya sastra sebagai representasi atau tiruan realitas kehidupan. Konsep mimetik berakar pada pemikiran filsafat klasik yang dikemukakan oleh Plato dan Aristoteles. Plato memandang karya seni sebagai tiruan dari dunia nyata, sementara Aristoteles menempatkan mimesis sebagai proses kreatif pengarang dalam merepresentasikan realitas melalui imajinasi dan struktur estetis. Dalam perkembangan kritik sastra modern, konsep mimetik tidak lagi dimaknai sebagai penyalinan realitas secara harfiah, melainkan sebagai bentuk interpretasi pengarang terhadap kehidupan sosial (Asmawati et al., 2023).

Abrams menyatakan bahwa pendekatan mimetik menitikberatkan perhatian pada hubungan antara karya sastra dan dunia luar yang menjadi rujukannya (Elliott & Harkins, 2013). Dengan demikian, fokus analisis mimetik tidak terletak pada struktur internal teks semata, melainkan pada bagaimana realitas sosial, budaya, dan kemanusiaan dihadirkan serta dimaknai dalam karya sastra. Karya sastra dipandang sebagai medium yang merekam pengalaman sosial pengarang sekaligus merefleksikan kondisi masyarakat pada periode tertentu (Carollo et al., 2022; Marsela & Ansor, 2023; Khotimah1 & Supratno, 2025).

Dalam penelitian sastra Indonesia, kajian mimetik digunakan untuk mengungkap keterkaitan antara teks sastra dan kehidupan masyarakat, khususnya dalam hal representasi persoalan sosial. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelusuri bagaimana fenomena kemiskinan, ketimpangan sosial, relasi kekuasaan, serta nilai-nilai budaya dikonstruksi melalui tokoh, alur, latar, dan dialog dalam karya sastra (Wangi et al., 2025; Rosdiani et al., 2021).

Representasi Realitas Sosial dalam Karya Sastra

Realitas sosial dalam karya sastra tidak hadir sebagai salinan langsung kehidupan nyata, melainkan sebagai hasil seleksi, penafsiran, dan pengolahan kreatif pengarang. Representasi realitas sosial merupakan proses menghadirkan kehidupan masyarakat ke dalam bentuk narasi fiksi dengan tetap mempertahankan kedekatan makna terhadap realitas empiris. Melalui proses tersebut, karya sastra mampu merekam struktur sosial, hubungan antarmanusia, serta sistem nilai yang hidup dalam masyarakat (Rauf et al., 2023).

Sastra memiliki fungsi reflektif sekaligus kritis. Di satu sisi, karya sastra mencerminkan kondisi sosial yang melatarbelakanginya; di sisi lain, sastra juga berperan sebagai ruang kritik terhadap ketimpangan dan problem sosial yang terjadi. Oleh karena itu, analisis terhadap realitas sosial dalam karya sastra tidak hanya bertujuan mengidentifikasi fenomena yang direpresentasikan, tetapi juga memahami sikap ideologis pengarang terhadap realitas tersebut (Yang & Hyland, 2012).

Dalam kajian mimetik, representasi realitas sosial dapat ditelusuri melalui berbagai unsur naratif, seperti penggambaran tokoh, konflik sosial, latar kehidupan masyarakat, serta relasi kekuasaan yang membentuk dinamika cerita. Unsur-unsur tersebut menjadi indikator utama untuk menafsirkan hubungan antara teks sastra dan kehidupan sosial (Kociatkiewicz & Kostera, 2019; Mauro, 2020).

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena tujuan penelitian berfokus pada pengungkapan dan pemaknaan representasi realitas sosial yang terdapat dalam teks novel (Adlini et al., 2022). Metode deskriptif memungkinkan peneliti mendeskripsikan secara rinci fenomena sosial yang direpresentasikan melalui peristiwa, dialog, dan narasi tokoh dalam karya sastra (R. T. Dewi & Setiawan, 2022; Sartika et al., 2023). Pendekatan kualitatif dipandang relevan karena data penelitian berupa satuan bahasa dalam bentuk kata, frasa, kalimat, dan wacana yang mengandung representasi realitas sosial. Melalui pendekatan ini, fenomena sosial dalam novel dapat dipahami secara holistik sesuai konteks kemunculannya di dalam teks.

Sasaran penelitian ini adalah novel *"Orang-Orang Biasa"* karya Andrea Hirata yang diterbitkan oleh Bentang Pustaka. Novel tersebut dipilih karena secara eksplisit menghadirkan persoalan sosial masyarakat marginal yang berkaitan dengan pola interaksi sosial, stratifikasi sosial, serta norma dan nilai budaya masyarakat. Unit analisis dalam penelitian ini meliputi kutipan naratif, dialog antartokoh, penggambaran latar sosial, serta rangkaian peristiwa cerita yang merepresentasikan realitas sosial. Seluruh isi novel dijadikan sumber data, sedangkan data penelitian ditentukan secara purposif, yaitu dipilih berdasarkan tingkat relevansinya dengan fokus kajian mimetik yang menjadi landasan analisis penelitian.

Jenis data dalam penelitian ini berupa kutipan teks dalam novel yang mengandung representasi realitas sosial. Data tersebut mencakup penggambaran pola interaksi dan kontak sosial antartokoh, stratifikasi sosial dan status dalam struktur masyarakat, serta norma dan nilai budaya yang berkembang dalam kehidupan sosial. Sumber data utama penelitian ini adalah novel *"Orang-Orang Biasa"* karya Andrea Hirata. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber data pendukung berupa buku-buku teori sastra, artikel jurnal ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian mimetik dan sosiologi sastra sebagai dasar penguatan analisis dan interpretasi data.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik dokumentasi. Proses pengumpulan data diawali dengan membaca novel *Orang-Orang Biasa* secara intensif dan berulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap isi teks. Selanjutnya, peneliti menandai bagian-bagian novel yang memuat fenomena sosial, mencatat kutipan-kutipan

yang relevan ke dalam kartu data, serta mengelompokkan data sesuai dengan kategori analisis yang telah ditetapkan. Teknik baca dan catat digunakan untuk memastikan bahwa seluruh data diperoleh secara langsung dari teks, sehingga meminimalkan adanya interpretasi awal yang bersifat subjektif.

Instrumen penelitian terdiri atas peneliti sebagai instrumen utama yang berperan dalam menafsirkan makna teks, lembar pedoman analisis data berupa tabel kategorisasi realitas sosial, serta kartu data digital yang memuat informasi mengenai kutipan, nomor halaman, konteks cerita, dan kategori mimetik. Pedoman analisis disusun berdasarkan indikator kajian mimetik, seperti representasi interaksi sosial, stratifikasi sosial, serta norma dan nilai budaya masyarakat. Instrumen tersebut divalidasi secara teoretik melalui telaah pakar dan disesuaikan dengan konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian terdahulu yang relevan.

Analisis data dilakukan secara bertahap dengan menggunakan model analisis interaktif. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses pemilihan dan pemusatan perhatian pada kutipan-kutipan yang sesuai dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data melalui pengelompokan dan klasifikasi tematik berdasarkan kategori mimetik. Tahap ketiga berupa penarikan simpulan dengan menafsirkan makna representasi realitas sosial yang terkandung dalam teks novel. Proses analisis ini dilakukan secara simultan sejak pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian.

Keabsahan data dijaga melalui beberapa teknik, antara lain ketekunan pengamatan dengan melakukan pembacaan teks secara berulang, kecukupan referensial melalui pemanfaatan teori dan hasil penelitian mutakhir, triangulasi teori dengan membandingkan temuan penelitian menggunakan perspektif mimetik dan sosiologi sastra, serta audit jejak data dengan mencantumkan sumber kutipan secara jelas berupa nomor halaman dan konteks kemunculannya dalam novel.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan hasil pengumpulan data, diperoleh enam data utama yang memuat representasi realitas sosial dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Kutipan data tersebut diklasifikasikan ke dalam tiga kategori analisis, yaitu pola interaksi dan kontak sosial, stratifikasi sosial dan status, serta norma dan nilai budaya masyarakat. Ringkasan kutipan data hasil penelitian disajikan pada Tabel 1 sebagai gambaran awal sebelum pemaparan hasil secara rinci.

Tabel 1. Data Hasil Penelitian

Kode	Bagian Novel	Kategori	Kutipan Data
D1	Kota yang Naif	Interaksi sosial	*"Di pertigaan itu mereka berkenalan dengan cara berputar-putar di dalam got … akhirnya terjun bebas ke sungai Linggang."*
		Stratifikasi sosial	*"Hampir usai tahun ini, masih sepi-sepi saja papan tulis kita itu, Sersan."*
		Norma dan nilai	*"Penegak hukum yang tak beraksi ibarat pemain organ tunggal yang tak bisa membawakan lagu Terajana."*
D2	Dalam Keadaan Apa pun, Berdua Lebih Baik	Interaksi sosial	*"Siapa yang buang sampah di sini?!" bentak Wali Kelas Ibu Tri Wulan.*
		Stratifikasi sosial	*"Terkumpul secara alamiah berdasarkan kecenderungan bodoh, aneh, dan gagal."*
D3	Tataplah Mataku	Interaksi sosial	*"Jumlah kita sepuluh! Banyak, kompak, kuat!"*
		Stratifikasi sosial	*"Maaf, Sersan, aku mau melakukan pengejaran berkecepatan tinggi …"*
		Norma dan nilai	*"Hari ini merugi, lain waktu, beruntung."*

D4	Déjà vu	Interaksi sosial	*"Kadang kala putri sulungnya, Aini, membantunya."*
		Stratifikasi sosial	*"Mereka adalah keluarga pedagang kecil … hanya berijazah paling tinggi SMP."*
		Norma dan nilai	*"Aini menyediakan diri untuk berhenti sekolah dulu demi merawat ayahnya."*
D5	Kesepian	Interaksi sosial	*"Kekompakan sepuluh sekawan itu ternyata hanya diteriakkan di mulut."*
		Stratifikasi sosial	*"Nihe … akhirnya dipensiundinikan dari sekolah."*
		Norma dan nilai	*"Debut menamai kios bukunya itu kios buku Heroik."*
D6	Aini Cita-Cita Dokter	Interaksi sosial	*"Aini dan ibunya saling mengatur waktu untuk menjaga sang ayah."*
		Stratifikasi sosial	*"Kini keadaan terbalik, Aini minta tempat duduknya dipindahkan ke depan."*
		Norma dan nilai	*"Kau nekat belajar sampai bisa."*

Pola Interaksi dan Kontak Sosial

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pola interaksi sosial dalam novel *Orang-Orang Biasa* disajikan secara kompleks dan tidak tunggal. Interaksi antartokoh mencerminkan beragam bentuk hubungan sosial, mulai dari relasi yang pasif dan nyaris tanpa komunikasi, konflik verbal yang lahir dari struktur hierarkis, solidaritas kelompok sebagai respons terhadap tekanan sosial, hingga kerja sama keluarga yang berfungsi sebagai penopang utama kehidupan. Melalui ragam pola tersebut, Andrea Hirata menggambarkan kehidupan masyarakat kecil di Kota Belantik yang dibentuk oleh keterbatasan struktural, ketimpangan relasi kuasa, serta kebutuhan untuk bertahan hidup secara bersama-sama.

Interaksi sosial yang bersifat pasif tampak pada kehidupan masyarakat yang berjalan tanpa dinamika komunikasi yang berarti. Tokoh-tokoh berada dalam ruang sosial yang sama, namun kehadiran tersebut tidak diikuti oleh keterlibatan dialogis yang intens. Pola demikian merefleksikan kehidupan sosial yang bergerak lamban dan cenderung stagnan. Berdasarkan Data 1 (D1), hubungan sosial berlangsung sebagai rutinitas keseharian tanpa orientasi perubahan, sehingga interaksi antartokoh tidak berkembang menjadi relasi sosial yang produktif.

Bentuk interaksi sosial yang berbeda muncul dalam lingkungan pendidikan. Relasi antara guru dan siswa memperlihatkan struktur komunikasi yang bersifat satu arah, di mana otoritas berada sepenuhnya pada pihak guru. Siswa ditempatkan sebagai kelompok subordinat yang memiliki ruang terbatas untuk menyampaikan pendapat. Tekanan verbal yang muncul dalam interaksi tersebut menandai ketimpangan relasi kuasa dalam institusi sekolah. Temuan pada Data 2 (D2) menunjukkan bahwa interaksi sosial lebih berlandaskan kontrol dan kepatuhan dibandingkan dialog dan kesetaraan.

Di tengah relasi sosial yang timpang tersebut, novel juga menghadirkan interaksi kolektif yang tumbuh melalui solidaritas kelompok. Kebersamaan menjadi respons atas ancaman sosial berupa perundungan dan dominasi kelompok tertentu. Berdasarkan Data 3 (D3), kesadaran kolektif dibangun sebagai bentuk pertahanan sosial, di mana kekompakan berfungsi menjaga harga diri sekaligus memberikan rasa aman bagi kelompok marginal.

Interaksi sosial yang relatif stabil justru ditemukan dalam lingkup keluarga. Hubungan antarkeluarga ditandai oleh kerja sama, pembagian peran, serta pengorbanan yang dijalankan secara sadar. Data 4 (D4) dan Data 6 (D6) menunjukkan bahwa keluarga menjadi ruang sosial paling fungsional ketika dukungan struktural dari masyarakat maupun negara tidak berjalan secara optimal. Dalam hal ini, keluarga tidak hanya berperan sebagai unit biologis, tetapi juga sebagai sumber ketahanan sosial dan emosional.

Meskipun demikian, novel juga merekam kegagalan interaksi sosial dalam kelompok masyarakat. Solidaritas yang dibangun secara simbolik tidak selalu mampu diwujudkan dalam tindakan nyata. Berdasarkan Data 5 (D5), lemahnya kohesi sosial menyebabkan kelompok tetap berada pada posisi yang rentan dan tidak berdaya saat menghadapi tekanan eksternal. Situasi ini menegaskan bahwa kebersamaan tanpa komitmen kolektif yang konkret tidak cukup kuat untuk mengubah kondisi sosial kelompok marginal.

Secara keseluruhan, pola interaksi dan kontak sosial dalam novel merepresentasikan kehidupan masyarakat kecil yang berada di antara stagnasi sosial, ketimpangan relasi kuasa, solidaritas yang bersifat situasional, serta ketergantungan kuat pada ikatan keluarga. Melalui representasi tersebut, interaksi sosial tidak sekadar menjadi latar peristiwa, melainkan berfungsi sebagai sarana utama pengarang dalam merefleksikan realitas sosial masyarakat Kota Belantik secara kritis dan humanistik.

Stratifikasi Sosial dan Status

Hasil penelitian menunjukkan bahwa stratifikasi sosial dalam novel *Orang-Orang Biasa* dibangun melalui perbedaan tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, serta posisi kekuasaan yang membentuk lapisan sosial masyarakat Kota Belantik. Pelapisan sosial tersebut tidak sekadar menjadi latar sosial cerita, tetapi berperan langsung dalam menentukan relasi antartokoh, peluang hidup, serta batas-batas mobilitas sosial yang dapat mereka capai.

Struktur stratifikasi yang berbasis kekuasaan tampak melalui kehadiran institusi negara. Aparat kepolisian digambarkan menempati kedudukan sosial formal yang relatif tinggi dalam struktur masyarakat. Namun, status tersebut tidak selalu sejalan dengan efektivitas peran yang dijalankan. Berdasarkan Data 1 (D1), jabatan lebih berfungsi sebagai simbol administratif daripada kekuatan sosial yang nyata, sehingga muncul jarak antara otoritas struktural dan kemampuan fungsional dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Stratifikasi sosial juga tergambar kuat dalam dunia pendidikan. Lingkungan sekolah dikonstruksikan sebagai ruang yang memproduksi pengelompokan sosial antara siswa yang dianggap berhasil dan mereka yang dicap gagal. Data 2 (D2) menunjukkan bahwa pelabelan akademik melahirkan hierarki sosial yang menempatkan sebagian siswa pada posisi terpinggirkan. Dalam konteks ini, pendidikan belum sepenuhnya menjadi sarana pembebasan sosial, melainkan justru turut mereproduksi ketimpangan yang telah ada.

Aspek ekonomi dan pekerjaan menjadi faktor lain yang mempertegas pelapisan sosial. Data 4 (D4) memperlihatkan kehidupan keluarga pedagang kecil dengan latar pendidikan rendah yang secara struktural berada pada lapisan sosial bawah. Kondisi tersebut tidak berdiri sebagai persoalan individual, melainkan terbentuk melalui proses sosial yang diwariskan antargenerasi, sehingga ruang mobilitas sosial semakin menyempit.

Proses peminggiran sosial semakin nyata ketika tokoh mengalami keterputusan dari pendidikan formal. Berdasarkan Data 5 (D5), kegagalan mempertahankan akses pendidikan berimplikasi langsung pada rendahnya status sosial dan terbatasnya pilihan pekerjaan. Situasi ini memperkuat posisi kelompok marginal dalam struktur masyarakat sekaligus menunjukkan bagaimana pendidikan berperan penting dalam menentukan arah kehidupan sosial seseorang.

Meskipun demikian, novel tidak sepenuhnya menutup kemungkinan perubahan stratifikasi sosial. Data 6 (D6) menghadirkan pendidikan sebagai ruang potensial bagi terjadinya mobilitas sosial melalui usaha, ketekunan, dan kedisiplinan belajar. Namun, proses perubahan tersebut digambarkan tidak berlangsung secara linier maupun mudah. Stigma sosial masa lalu masih membayangi individu, sehingga pencapaian status sosial baru memerlukan perjuangan yang panjang dan konsisten.

Secara keseluruhan, stratifikasi sosial dalam novel merepresentasikan struktur masyarakat yang timpang dan hierarkis, di mana pendidikan, pekerjaan, dan kekuasaan menjadi penentu utama posisi sosial individu. Mobilitas sosial memang dimungkinkan, tetapi bersifat terbatas dan tidak merata, terutama bagi masyarakat kecil yang hidup dalam lingkar kemiskinan struktural. Melalui gambaran ini, novel menegaskan bahwa ketimpangan sosial

bukan semata-mata persoalan personal, melainkan hasil dari sistem sosial yang bekerja secara berlapis dan berkelanjutan.

Norma dan Nilai Budaya Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa norma dan nilai budaya masyarakat Kota Belantik memainkan peran penting dalam membentuk cara pandang tokoh-tokohnya terhadap kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut memengaruhi bagaimana tokoh memahami pekerjaan, relasi keluarga, pendidikan, serta makna keberhasilan hidup. Dalam novel, budaya masyarakat kecil tidak digambarkan sebagai seperangkat aturan kaku, melainkan sebagai pedoman moral yang lahir dari pengalaman hidup dalam keterbatasan.

Nilai etos profesi tampak melalui pandangan ideal mengenai pelaksanaan peran sosial. Berdasarkan Data 1 (D1), masyarakat memandang bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab moral untuk menjalankan pekerjaannya secara sungguh-sungguh sesuai fungsi sosial yang diemban. Ketika peran tersebut tidak dijalankan secara optimal, muncul rasa kecewa yang tidak hanya bersifat personal, tetapi juga moral. Hal ini menunjukkan bahwa idealisme profesi masih menempati posisi penting dalam sistem nilai masyarakat Kota Belantik.

Selain itu, nilai penerimaan hidup dan optimisme sederhana menjadi ciri khas budaya masyarakat kecil. Data 3 (D3) memperlihatkan cara masyarakat memaknai kegagalan, keterbatasan, dan ketidakberuntungan sebagai bagian dari perjalanan hidup yang tidak selalu dapat dikendalikan. Sikap legawa menjadi strategi kultural untuk menjaga keseimbangan emosional. Kebahagiaan tidak diukur semata-mata dari capaian material, melainkan dari kemampuan untuk bertahan dan terus melangkah dalam situasi sulit.

Nilai kekeluargaan menempati posisi yang sangat sentral dalam struktur budaya masyarakat Kota Belantik. Berdasarkan Data 4 (D4) dan Data 6 (D6), keluarga diposisikan sebagai ruang sosial utama yang menuntut kesetiaan, tanggung jawab, dan pengorbanan. Dalam kondisi krisis ekonomi dan kesehatan, kepentingan keluarga sering kali didahulukan daripada kepentingan pribadi. Bahkan, pendidikan dan masa depan individu dapat dikorbankan demi menjaga keberlangsungan keluarga.

Di tengah keterbatasan ekonomi, nilai simbolik dan harapan hidup juga menjadi bagian penting dalam kebudayaan masyarakat kecil. Data 5 (D5) menunjukkan bahwa simbol, penamaan, serta keyakinan sederhana berfungsi sebagai sarana mempertahankan martabat diri. Harapan tidak selalu diwujudkan dalam bentuk keberhasilan nyata, tetapi dijaga melalui makna simbolik yang memberi kekuatan psikologis untuk tetap bertahan.

Dalam pendidikan, norma budaya meritokratis turut mewarnai cara pandang masyarakat. Berdasarkan Data 6 (D6), ketekunan, kegigihan, dan keberanian untuk terus belajar diyakini sebagai jalan utama untuk mengubah nasib. Meskipun sistem sosial masih menyimpan bias dan pelabelan terhadap individu tertentu, kerja keras tetap dipandang sebagai nilai moral yang patut dijunjung tinggi.

Dengan demikian, norma dan nilai budaya masyarakat dalam novel tidak sekadar berfungsi sebagai latar sosial cerita, melainkan menjadi mekanisme kultural yang menopang ketahanan hidup masyarakat kecil. Melalui nilai kekeluargaan, pengorbanan, optimisme, dan etos kerja, masyarakat Kota Belantik berupaya menghadapi ketimpangan struktural dengan sumber daya moral yang mereka miliki. Representasi ini menegaskan bahwa kebudayaan, dalam konteks masyarakat marginal, berperan sebagai ruang bertahan sekaligus sumber harapan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata merefleksikan realitas sosial masyarakat kecil melalui tiga ranah utama, yakni pola interaksi dan kontak sosial, stratifikasi sosial dan status, serta norma dan nilai budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Ketiga ranah tersebut tidak hadir secara terpisah, melainkan saling berkelindan dan membentuk jalinan struktur sosial masyarakat Kota Belantik.

Pola interaksi sosial digambarkan melalui hubungan yang cenderung pasif, konflik yang lahir dari relasi hierarkis, munculnya solidaritas kelompok, serta kerja sama dalam lingkup keluarga sebagai cara bertahan menghadapi keterbatasan hidup. Stratifikasi sosial tercermin melalui perbedaan latar pendidikan, jenis pekerjaan, dan distribusi kekuasaan yang memengaruhi posisi sosial para tokoh. Sementara itu, norma dan nilai budaya masyarakat terwujud dalam etos profesi, sikap menerima keadaan, kuatnya ikatan kekeluargaan, optimisme simbolik, serta keyakinan bahwa kerja keras dan pendidikan tetap menjadi jalan penting untuk memperbaiki kehidupan. Temuan ini menegaskan bahwa novel tidak semata-mata menuturkan kisah personal para tokohnya, tetapi menghadirkan potret sosial masyarakat kecil yang dibentuk oleh ketimpangan struktural, keterbatasan akses, dan perjuangan kolektif untuk mempertahankan martabat hidup.

Kebaruan utama penelitian ini terletak pada upaya memetakan representasi realitas sosial dalam novel melalui pendekatan kajian mimetik secara sistematis. Representasi tersebut diklasifikasikan ke dalam kategori sosiologis yang terstruktur, meliputi interaksi sosial, stratifikasi sosial, serta norma dan nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan yang lebih menyeluruh terhadap hubungan antara teks sastra dan realitas sosial yang direpresentasikannya. Melalui pemetaan tersebut, kompleksitas kehidupan masyarakat tidak hanya dihadirkan sebagai latar cerita, tetapi dipahami sebagai konstruksi sosial yang membentuk makna naratif dan mendorong pembaca untuk merefleksikan serta mengkritisi kondisi sosial yang digambarkan pengarang (Zulkarnaen & Mahfuz, 2025).

Penelitian terdahulu terhadap karya-karya Andrea Hirata pada umumnya menaruh perhatian pada aspek nilai pendidikan, pembentukan karakter tokoh, pesan moral, serta motivasi belajar yang terkandung dalam novel-novelnya. Sejumlah kajian sosiologi sastra juga telah mengungkap adanya kritik sosial yang disampaikan pengarang melalui narasi cerita. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bergerak pada tataran tematik dan deskriptif, sehingga belum secara mendalam mengkaji hubungan representasional antara realitas sosial dan konstruksi teks sastra (Banjarnahor & Lesmana, 2025). Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan sudut pandang yang berbeda dengan memosisikan novel sebagai representasi realitas sosial yang dianalisis melalui pendekatan mimetik.

Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini tidak berhenti pada pertanyaan mengenai apa pesan sosial yang disampaikan dalam karya tersebut, melainkan berupaya menelusuri bagaimana realitas sosial dibangun dan dihadirkan dalam teks sastra. Analisis diarahkan pada proses konstruksi sosial yang tampak melalui interaksi antartokoh, pembentukan pelapisan sosial, serta sistem nilai budaya yang mengatur kehidupan masyarakat. Dengan titik tekan analisis yang lebih mendalam, penelitian ini memperluas kajian terhadap karya Andrea Hirata dari pendekatan moral-edukatif menuju pembacaan struktural-sosiologis yang lebih menyeluruh (Atmaja & Sukisno, 2025).

Melalui pendekatan sosiologis, penelitian sastra memungkinkan peneliti menelusuri unsur-unsur naratif yang merefleksikan dinamika kehidupan sosial, seperti keberagaman tokoh, konflik yang berkembang dalam cerita, serta latar yang merepresentasikan konteks budaya tertentu. Analisis dengan perspektif interaksi sosial dan stratifikasi dapat memperlihatkan bagaimana pengarang membangun kedalaman karakter dan alur peristiwa. Dengan cara tersebut, karya sastra tidak hanya dipahami sebagai narasi imajinatif, tetapi juga sebagai medium yang menghadirkan gambaran yang lebih konkret mengenai persoalan-persoalan sosial kompleks yang dihadapi masyarakat (Ardiansyah et al., 2025).

Secara teoretis, temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan kajian mimetik yang memosisikan karya sastra sebagai cerminan realitas sosial. Pencerminan tersebut tidak berlangsung dalam bentuk penyalinan langsung atas kehidupan nyata, melainkan melalui proses seleksi, pengolahan, dan interpretasi kreatif yang dilakukan pengarang (Wicaksono, 2018). Melalui perspektif ini, representasi interaksi sosial dalam novel dapat dipahami sebagai

gambaran dinamika masyarakat kecil yang tidak selalu berjalan harmonis. Hubungan sosial yang pasif dan bersifat hierarkis merefleksikan lemahnya fungsi institusi sosial, sedangkan munculnya solidaritas kelompok dan kerja sama keluarga menunjukkan bentuk adaptasi sosial masyarakat dalam menghadapi keterbatasan struktural (Rosdiani et al., 2021).

Temuan ini juga memperkuat perspektif sosiologi sastra yang memandang bahwa kelompok marginal kerap membentuk ikatan sosial alternatif ketika struktur formal tidak mampu menjalankan fungsinya secara optimal. Dalam situasi ketika dukungan institusional tidak hadir secara memadai, masyarakat kecil cenderung mengandalkan solidaritas antarkelompok sebagai sumber utama dukungan sosial. Pola ini menegaskan peran penting jaringan sosial sebagai mekanisme bertahan hidup sekaligus sebagai sarana menghadapi ketidakadilan dan tekanan sosial yang mereka alami (Rosdiani et al., 2021).

Representasi stratifikasi sosial dalam novel tersebut menguatkan temuan-temuan penelitian sebelumnya yang menyoroti persoalan kemiskinan struktural di Indonesia. Dalam kerangka tersebut, pendidikan dan pekerjaan tidak selalu berfungsi sebagai jalur efektif untuk mencapai mobilitas sosial. Alih-alih membuka kesempatan yang setara, keduanya kerap justru mereproduksi ketimpangan melalui praktik pelabelan sosial, keterbatasan akses, serta pewarisan status sosial antargenerasi (Yulianeta & Ismail, 2022). Meskipun demikian, novel tetap menghadirkan ruang harapan melalui pendidikan sebagai kemungkinan jalan perubahan sosial, meski proses tersebut digambarkan sarat hambatan dan tidak berlangsung secara mudah (Sari & Nuryatin, 2017).

Dalam ranah norma dan nilai budaya, hasil penelitian memperlihatkan bahwa masyarakat kecil mempertahankan keberlangsungan hidup melalui nilai-nilai kekeluargaan, pengorbanan, optimisme, serta etos kerja. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai penopang moral dalam menghadapi keterbatasan dan tekanan sosial yang terus berlangsung. Temuan ini sejalan dengan pandangan teoretis yang menempatkan kebudayaan sebagai mekanisme ketahanan sosial (*social resilience*) yang memungkinkan masyarakat bertahan di tengah kondisi struktural yang tidak menguntungkan (Ardiansyah et al., 2025). Melalui kekuatan kolektif dan internalisasi nilai-nilai tersebut, masyarakat kecil mampu merespons tantangan sosial-ekonomi secara adaptif, meskipun berada dalam situasi yang serba terbatas.

Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak bertentangan dengan hasil-hasil kajian sebelumnya, melainkan berperan melengkapi serta memperdalamnya melalui penggunaan pendekatan mimetik yang disusun secara lebih sistematis. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini membuka ruang pemahaman yang lebih luas mengenai hubungan antara teks sastra dan realitas sosial yang direpresentasikannya. Kerangka analisis yang digunakan memungkinkan peneliti menafsirkan kompleksitas kehidupan masyarakat secara lebih utuh, sekaligus memperlihatkan bagaimana dinamika sosial dikonstruksi dan dimaknai dalam karya sastra (Dewi et al., 2024).

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat kedudukan kajian mimetik dalam studi sastra Indonesia kontemporer. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan mimetik masih memiliki relevansi yang kuat untuk membaca karya sastra modern, khususnya dalam mengungkap relasi antara teks sastra dan realitas sosial masyarakat yang melatarinya.

Dari sisi akademik, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi sastra melalui penawaran model analisis berbasis kategori sosial yang tersusun secara sistematis. Model tersebut memungkinkan pembacaan yang lebih terarah terhadap fenomena sosial dalam karya sastra dan berpotensi diterapkan pada kajian novel lain yang memiliki karakter sosial serupa.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di perguruan tinggi, terutama pada mata kuliah kritik sastra, sosiologi sastra, dan apresiasi prosa. Melalui pendekatan ini, karya sastra tidak hanya dipahami sebagai produk estetis, tetapi juga sebagai medium refleksi sosial yang merekam dinamika kehidupan masyarakat.

Selain itu, temuan penelitian ini turut memiliki implikasi sosial dan kebijakan. Representasi kehidupan masyarakat marginal dalam novel menegaskan pentingnya perhatian terhadap pendidikan yang inklusif serta upaya mewujudkan keadilan sosial bagi kelompok-kelompok yang masih menghadapi hambatan struktural dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, sumber data penelitian terbatas pada satu novel, sehingga temuan yang dihasilkan belum dapat digeneralisasikan untuk keseluruhan karya Andrea Hirata maupun novel Indonesia secara lebih luas.

Kedua, penelitian ini berfokus pada analisis teks sastra, tanpa melibatkan data sosial empiris secara langsung, seperti wawancara pembaca, kajian resepsi sastra, atau konteks produksi karya. Oleh karena itu, analisis yang dihasilkan masih berada pada ranah representasi tekstual.

Ketiga, penggunaan pendekatan mimetik menempatkan perhatian utama pada hubungan antara sastra dan realitas sosial, sehingga aspek-aspek struktural sastra—seperti teknik penceritaan, gaya bahasa, serta estetika humor yang menjadi ciri khas Andrea Hirata—belum dibahas secara mendalam. Keterbatasan ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan untuk mengkaji karya yang sama melalui perspektif dan pendekatan yang berbeda.

Berdasarkan temuan penelitian serta sejumlah keterbatasan yang telah diuraikan, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian dengan membandingkan novel Orang-Orang Biasa dengan karya Andrea Hirata lainnya. Perbandingan tersebut dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai konsistensi tema sosial dan perkembangan pandangan pengarang terhadap realitas masyarakat.

Selain itu, penelitian mendatang dapat mengombinasikan pendekatan mimetik dengan pendekatan lain, seperti struktural, semiotik, maupun resepsi sastra, guna memperoleh sudut pandang analisis yang lebih beragam. Pendekatan interdisipliner juga berpotensi memperkaya pemahaman terhadap teks, terutama dalam menelaah hubungan antara unsur estetis dan representasi sosial.

Penelitian berikutnya juga dapat diarahkan pada kajian respons pembaca terhadap representasi realitas sosial dalam novel, sehingga pemaknaan karya sastra tidak hanya dilihat dari sudut pandang teks, tetapi juga dari proses penerimaan dan interpretasi pembaca.

Lebih lanjut, isu-isu seperti kemiskinan struktural, akses pendidikan, dan marginalitas sosial masih terbuka untuk dikaji secara lebih mendalam melalui perspektif interdisipliner yang melibatkan kajian sastra, sosiologi, dan pendidikan. Melalui pengembangan tersebut, penelitian sastra diharapkan mampu memberikan kontribusi yang lebih luas dalam memahami relasi antara karya sastra, masyarakat, dan realitas sosial kontemporer.

Simpulan

Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi realitas sosial dalam novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata melalui pendekatan kajian mimetik. Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa novel tersebut merefleksikan kehidupan masyarakat kecil Kota Belantik melalui keterjalinan pola interaksi sosial, stratifikasi sosial, serta norma dan nilai budaya masyarakat.

Interaksi sosial ditampilkan tidak hanya dalam bentuk hubungan harmonis, tetapi juga melalui relasi pasif, hierarkis, dan solidaritas situasional yang menunjukkan rapuhnya fungsi institusi sosial. Stratifikasi sosial digambarkan sebagai struktur yang timpang, di mana pendidikan, pekerjaan, dan kekuasaan berperan besar dalam menentukan posisi sosial, namun belum sepenuhnya membuka ruang mobilitas yang adil bagi kelompok marginal. Sementara itu, norma dan nilai budaya seperti kekeluargaan, pengorbanan, optimisme, dan etos kerja menjadi modal sosial utama masyarakat dalam mempertahankan keberlangsungan hidup di tengah keterbatasan struktural.

Melalui kajian mimetik, penelitian ini menegaskan bahwa novel tidak sekadar menjadi karya imajinatif, melainkan berfungsi sebagai representasi sekaligus kritik sosial terhadap

realitas masyarakat. Temuan ini memperkuat posisi sastra sebagai medium refleksi sosial yang mampu mengungkap kompleksitas kehidupan masyarakat Indonesia kontemporer.

Daftar Pustaka

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, *6*(1), 974–980. https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394

Andari, N. W. Y. (2019). Intrinsic Elements and Moral Values in Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini (2007). *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, *5*(1), 40–44. https://doi.org/10.22225/jr.5.1.769.40-44

Ardiansyah, A., Anggarista, R., & Surya Jagat, L. (2025). Analisis Kelas Sosial dan Budaya Patriarki dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus: Perspektif Marxisme. *Tirai Edukasi : Jurnal Pendidikan*, *7*(1), 259–262. https://doi.org/10.37824/ys5sk432

Asmawati, A., Ulya, R. H., & Jasril, J. (2023). A Sociological and Mimesis Studies on the Forms of Social Issues and Critique in Indonesian Novels. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, *15*(3), 2674–2689. https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.3159

Atmaja, M., & Sukisno, S. (2025). Penyimpangan Nilai Moral dalam Lakon Rama Bargawa: Tinjauan Sosiologi Sastra. *DIWANGKARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya Jawa*, *5*(1). https://doi.org/10.60155/dwk.v5i1.542

Banjarnahor, I., & Lesmana, H. J. (2025). Nilai Sosial dalam Cerpen Setan Atau Malaikat Karya Vivin Sunarko: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, *12*(1). https://doi.org/10.60155/jbs.v12i1.464

Carollo, A., Stanzione, A. M., Fong, S., Gabrieli, G., Lee, A., & Esposito, G. (2022). *Culture and the Assumptions About Appearance and Reality: A Scientometric Look at a Century of Research*. https://doi.org/10.31234/osf.io/x9ynh

Dewi, E. N. K., Taum, Y. Y., & Purnomo, C. A. (2024). Kekerasan dalam Novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar Karya Tere Liye: Perspektif Johan Galtung. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, *20*, 320–326. https://doi.org/10.30595/pssh.v20i.1383

Dewi, R. T., & Setiawan, H. (2022). Analisis Framing Robert N Entmant mengenai Kebijakan Sekolah Online Jadi Pilihan Saat Pandemi Covid-19 dalam Portal Berita Kompas.com dan Republika co.id. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, *4*(4), 6066–6076. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3586

Dzira Auliya Marsela, & Muhamad Ansor. (2023). Analisis Cerpen Lelaki Yang Menderita Bila Dipuji Karya Ahmad Tohari Menggunakan Pendekatan Objektif dan Mimetik. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, *1*(4), 51–64. https://doi.org/10.61132/semantik.v1i4.75

Elliott, J., & Harkins, G. (2013). Genres of Neoliberalism. *Social Text*, *31*(2), 1–17. https://doi.org/10.1215/01642472-2081103

Hastuti, B. D., Saptomo, S. W., & Sukarno, S. (2022). Nilai Moral dalam Novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata: Kajian Nilai Pendidikan. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, *10*(3), 238. https://doi.org/10.24036/jbs.v10i3.118978

I Gusti Ayu Candra Wangi, I Wayan Mandra, & Ni Made Ayu Susanthi Pradnya Paramitha. (2025). KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA PADA KUMPULAN CERPEN "RARÉ KUMARA" KARYA I GEDE PUTRA ARIAWAN. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra*, 158–170. https://doi.org/10.25078/kalangwan.vi.5281

Kociatkiewicz, J., & Kostera, M. (2019). Stories from the end of the world: in search of plots for a failing system. *Journal of Organizational Change Management*, *33*(1), 66–82. https://doi.org/10.1108/JOCM-02-2019-0050

Leasa, M., Batlolona, J. R., & Jamaludin. (2023). Islands Education Studies and Challenges in Learning Science. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, *7*(1), 79–87. https://doi.org/10.23887/jppp.v7i1.55810

Mauro, M. (2020). The Man With the Leaking Bucket: Ethnography, Journalism, and the Quest for the Transformative Self. *Cultural Studies ↔ Critical Methodologies*, *20*(6), 515–523. https://doi.org/10.1177/1532708619886337

Nursalim, M. P., & Saputri, R. D. (2024). Kritik Sosial dalam Novel Resign Karya Almira Bastari (Kajian Sosiologi Sastra). *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, *2*(2), 199–208. https://doi.org/10.30762/narasi.v2i2.3748

Putri, R. F., Sarajwati, M. K. A., Aini, F. A. N., Setiacahyandari, H. K., Dairina, I., & Dewi, A. K. (2023). Formal-Informal Employment and Poverty Dynamics: A Case Study of Mentawai Islands Regency, 2019-2021. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *1233*(1), 012034. https://doi.org/10.1088/1755-1315/1233/1/012034

Ramadani Khusnul Khotimah1, & Haris Supratno. (2025). Social Criticism in The Novel "Teruslah Bodoh, Jangan Pintar" by Tere Liye (Sociological Study of Literature). *Jurnal Disastri*, *7*(1), 80–89. https://doi.org/10.33752/disastri.v7i1.8641

Rauf, R., Rachman, A., Sapan, Y. T., & Ulya, A. (2023). INDONESIAN LITERATURE'S DEPICTIONS OF PANDEMICS: FROM THE CLASSIC TO THE CONTEMPORARY (Gambaran Pandemi dalam Sastra Indonesia: Klasik dan Kontemporer). *Kandai*, *19*(2), 309. https://doi.org/10.26499/jk.v19i2.5340

Riyaningrum, L., Setiawan, B., & Waluyo, B. (2024). KONFLIK SOSIAL DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL BUKU BESAR PEMINUM KOPI KARYA ANDREA HIRATA. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *11*(2), 512. https://doi.org/10.20961/basastra.v11i2.70598

Rosdiani, S., Nurhasanah, E., & Triyadi, S. (2021). REALITAS SOSIAL DALAM NOVEL PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM KARYA DIAN PURNOMO. *Jurnal Metamorfosa*, *9*(2), 82–100. https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v9i2.1483

Sari, S. P., & Nuryatin, A. (2017). Representasi Perempuan Bali dalam Novel-Novel Karya Oka Rusmini. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, *2*(2), 44. https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v2i2.241

Sartika, D., Markhamah, M., Sufanti, M., & Al Ma'ruf, A. I. (2023). KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL MERDEKA SEJAK HATI KARYA AHMAD FUADI (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA). *SeBaSa*, *6*(2), 462–476. https://doi.org/10.29408/sbs.v6i2.19818

Satiman, S., Chairani, S., Manugeren, M., & Purwarno, P. (2023). POVERTY IN ANDREA HIRATA'S NOVEL ORANG ORANG BIASA. *JOURNAL OF LANGUAGE*, *5*(1), 55–68. https://doi.org/10.30743/jol.v5i1.6621

Siregar, A. S., Syahira, F., Rawia, K., Khairunnisa, K., & Muzdalifah, R. (2024). KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA PADA NOVEL "LASKAR PELANGI" KARYA ANDREA HIRATA. *LUMBUNG AKSARA*, *4*(2), 11–18. https://doi.org/10.47662/lumra.v4i2.848

Sugiharti, L., Purwono, R., Esquivias, M. A., & Jayanti, A. D. (2022). Poverty Dynamics in Indonesia: The Prevalence and Causes of Chronic Poverty. *Journal of Population and Social Studies*, *30*, 423–447. https://doi.org/10.25133/JPSSv302022.025

Surur, M. (2022). Poverty in The Informal Sector: A Case Study at West Nusa Tenggara Province. *Journal of International Conference Proceedings*, 21–29. https://doi.org/10.32535/jicp.v5i4.1909

Wicaksono, A. (2017). Kearifan pada Lingkungan Hidup dalam Novel-Novel Karya Andrea Hirata (Tinjauan Strukturalisme Genetik). *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, *5*(1), 7. https://doi.org/10.26499/jentera.v5i1.346

Wicaksono, A. (2018). SEJARAH POLITIK INDONESIA DALAM NOVEL LARASATI KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, *7*(1), 20. https://doi.org/10.26499/jentera.v7i1.340

Yang, M., & Hyland, M. (2012). Re-examining mimetic isomorphism. *Management Decision*, *50*(6), 1076–1095. https://doi.org/10.1108/00251741211238346

Yulianeta, Y., & Ismail, N. H. (2022). REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM NOVEL-

NOVEL PRAMOEDYA ANANTA TOER. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, *23*(2), 107. https://doi.org/10.19184/semiotika.v23i2.31472

Zulkarnaen, D., & Mahfuz, M. (2025). Representasi Identitas Budaya dalam Novel Kontemporer Indonesia. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *4*(2). https://doi.org/10.58258/pendibas.v4i2.9470